

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi bakteri, virus, atau masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, rakhitis) ke dalam saluran pernapasan adalah penyebab paling umum ISPA pada anak-anak, yang mungkin mengalami gejala hingga dua minggu (Sofia, 2017). Adapun beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya ISPA berat ataupun ringan bahkan dapat menyebabkan resiko kematian karena ISPA itu sendiri, adapun beberapa resiko yaitu : status gizi terjadi kurangnya gizi pada anak dapat memperbesar resiko , sering terpapar asap rokok dan asap dari dapur juga dapat meningkatkan resiko. Selain itu adapun beberapa faktor yang dapat mengurangi resiko ialah Pemberian ASI secara eksklusif kurang lebih selama 2 tahun, memvaksinasi anak secara lengkap dan rutin memberi vitamin A (Kemenkes RI, 2017).

Menurut WHO (2020) infeksi saluran pernafasan akut setiap tahunnya mengakibatkan hampir 4 juta orang meninggal dunia, dimana hampir 98% kematian sangat tinggi pada balita, terlebih di Negara yang kurang berkembang diakibatkan oleh perekonomian yang kurang mencukupi. Menurut RISKESDAS (2018) di Indonesia menunjukkan bahwa 1.017.290 orang yang mengidap ispa, sedangkan di provinsi Kalimantan timur timur penyakit ISPA terbanyak 13.977 berdasarkan prevalensia data Puskesmas Bukuan di tahun 2020 terdapat 1.289 kasus, dan mengalami penurunan di tahun 2021 sebanyak 1.027 kasus (Puskesmas Bukuan 2021) Penyakit ISPA tidak hanya diobati

dengan obat farmakologi saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan terapi inovasi seperti terapi inhalasi minyak kayu putih. Adapun jurnal yang membahas terapi tersebut seperti menurut hasil riset jurnal cendika muda Erwan dkk (2021) memanfaatkan Minyak Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra* Linn) sebagai Alternatif Pencegahan ISPA menyebutkan bahwa mengoleskan minyak kayu putih di dada telah terbukti dapat membantu meringankan sesak napas yang disebabkan oleh flu atau asma, menghirup uap air hangat yang ditetesi minyak kayu putih dapat membantu mengobati infeksi sinus, dan hanya dengan mencium aroma minyaknya dapat membantu meredakannya. hidung tersumbat.

Menurut hasil Artikel riset Jurnal Kefarmasian Indonesia Zulfa ,dkk(2017) salah satu cara alternatif untuk mengatasi hidung tersumbat dapat melakukan cara memberikan terapi inhalasi atau meghirup uap hangat dapat mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas memudahkan pernapasan dan mengencerkan secret atau dahak, Komponen utama minyak kayu putih adalah eucalyptol, yang diekstrak dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra* (cineole). Temuan dari studi tentang efektivitas cineole termasuk sifat mukolitik (pengencer dahak), bronkodilatasi, anti-inflamasi, dan pengurangan eksaserbasi, terutama pada mereka yang menderita PPOK, asma, dan rinosinusitis. Menurut Yustiawan (2022) Penggunaan terapi komplementer untuk ISPA dapat diterima. Penyembuhan dan kenyamanan dapat ditingkatkan melalui aromaterapi menggunakan minyak esensial seperti kemangi, minyak kayu putih, kayu putih, kemenyan, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary. Beri tahu pelanggan Anda bahwa minyak esensial tidak aman untuk

dihirup jika digunakan sendiri. Untuk anak-anak dengan ISPA, inhalasi minyak kayu putih digunakan untuk memfasilitasi pembersihan jalan napas yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas bukuan samarinda.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan meneliti penyakit ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang terapinya dengan mengajukan masalah berikut “Bagaimanakah Pelaksanaan Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Ispa Dengan Terapi Inhalasi Minyak Kayu Putih Di Puskesmas Bukuan Samarinda“

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari atau mendapatkan pengalaman langsung dengan klien keperawatan yang mengalami ISPA di lingkungan kerja Puskesmas Bukuan Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan analisa data pada anak yang mengalami ISPA
- b. Mampu menentukan masalah dan diagnosa keperawatan pada anak yang mengalami ISPA
- c. Mampu menetapkan rencana asuhan keperawatan (intervensi keperawatan) pada anak yang mengalami ISPA

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami ISPA
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami ISPA
- f. Mampu menganalisis 1 tindakan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan pemberian inhalasi aromaterapi minyak kayu putih

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan atau asuhan keperawatan khususnya yang relevan dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien ISPA, dan menjadi literature review bagi mereka yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan memberikan konteks lebih lanjut untuk memberikan asuhan keperawatan pada kasus ISPA.

b. Institusi Terkait

Manfaat dari studi kasus ini diharapkan, khususnya pembuatan perpustakaan referensi penelitian untuk digunakan dalam studi masa depan.

c. Bagi klien dan keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk klien dalam membantu mengatasi masalah yang timbul akibat penyakit ISPA sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.